



## Pengelolaan Sumber Mata Air Umbul Gemulo sebagai Destinasi Wisata Ramah Lingkungan

Fani Athifah Zahra<sup>1</sup>, Safira Aliya Nareswari<sup>2</sup>, Zahra Nur Abiyah<sup>3</sup>, Gerald Arung Pagiling<sup>4</sup>, Alfian Atiqur Rahman<sup>5</sup>, Prisca Kiki Wulandari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Email : [faniathifah@gmail.com](mailto:faniathifah@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received October 13, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 27, 2025

#### Keywords:

Community-Based Tourism, Tourism Destinations, Policies, Water Sources, Umbul Gemulo

### ABSTRACT

The management of water sources as environmentally friendly tourist destinations is an important issue, especially in areas with high natural tourism potential such as Batu City. The Indonesian government, through Law No. 17 of 2019 on Water Resources, has emphasized the importance of conserving and protecting water resources as part of efforts to preserve the environment. The Umbul Gemulo Water Source not only serves as a clean water supply for the surrounding community but also functions as a tourist attraction with ecological and cultural value. This study aims to analyze tourism policies regarding the management of the Umbul Gemulo Water Source as an eco-friendly tourist destination. The method used is a qualitative approach with data collection techniques including field observations, interviews with key informants, and documentary studies. The results of the study indicate that the management of Umbul Gemulo is greatly influenced by the synergy between government policies, local wisdom, and community participation. The implementation of the Community-Based Tourism (CBT) approach has been able to increase community awareness of the importance of water resource conservation and encourage active involvement in tourism management. However, policy implementation still faces challenges, including limited human resources, suboptimal coordination among stakeholders, and insufficient ongoing oversight. The study's conclusion emphasizes the importance of strengthening community-based policies and cross-sectoral collaboration to ensure the sustainability of Umbul Gemulo's management as an eco-friendly tourist destination.

Translated with [DeepL.com](https://www.DeepL.com) (free version)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received October 13, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 27, 2025

### ABSTRAK

Pengelolaan sumber mata air sebagai destinasi wisata ramah lingkungan menjadi isu penting terutama pada kawasan dengan potensi wisata alam tinggi seperti Kota Batu. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air telah menekankan pentingnya pelestarian dan perlindungan sumber

**Kata Kunci:**

*Community Based Tourism,  
Destinasi Wisata, Kebijakan,  
Sumber Mata Air, Umbul  
Gemulo*

daya air sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Sumber Mata Air Umbul Gemulo tidak hanya berfungsi sebagai pasokan air bersih bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi objek wisata yang memiliki nilai ekologis dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pariwisata terhadap pengelolaan sumber mata air Umbul Gemulo sebagai destinasi wisata ramah lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan kunci, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Umbul Gemulo sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan pemerintah, kearifan lokal, dan partisipasi masyarakat. Implementasi pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian sumber daya air dan mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan pariwisata. Meskipun demikian, pelaksanaan kebijakan masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, ketidakefektifan pada koordinasi antar pemangku kepentingan, dan kurangnya pengawasan berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian menekankan pentingnya penguatan kebijakan berbasis masyarakat dan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan Umbul Gemulo sebagai destinasi wisata ramah lingkungan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Fani Athifah Zahra  
Universitas Brawijaya  
E-mail: [faniathifah@gmail.com](mailto:faniathifah@gmail.com)

**Pendahuluan**

Pengelolaan sumber mata air sebagai destinasi wisata ramah lingkungan menjadi salah satu isu penting yang perlu diperhatikan, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata alam yang besar seperti Kota Batu. Sumber mata air Umbul Gemulo, yang terletak di Kecamatan Bumiaji, merupakan salah satu contoh mata air alami yang memiliki fungsi vital tidak hanya sebagai pasokan air bersih bagi masyarakat sekitar, tetapi juga sebagai salah satu daya tarik wisata alam. Namun, dengan meningkatnya aktivitas pariwisata dan urbanisasi di kawasan tersebut, muncul kekhawatiran akan keberlanjutan pengelolaan sumber daya air yang ada. Dalam hal ini, kebijakan terkait pengelolaan sumber daya air menjadi faktor kunci yang menentukan apakah sumber daya tersebut dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem yang ada.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air telah menekankan pentingnya pelestarian dan perlindungan sumber daya air sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019). Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya air dilakukan secara adil dan berkelanjutan, termasuk di dalamnya aspek konservasi yang harus diperhatikan oleh pengelola wisata. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan pengelolaan yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan mata air, seperti yang terlihat dari Festival Mata Air di Desa Bulukerto,



Kecamatan Bumiaji. Festival ini menjadi bentuk resistensi budaya masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian mata air Umbul Gemulo dan memperlihatkan bagaimana kearifan lokal dapat berperan penting dalam konservasi sumber daya air (Aldilla et al., 2021).

Pengelolaan sumber mata air Umbul Gemulo sebagai destinasi wisata ramah lingkungan tidak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat lokal. Menurut Titis Setiawan, selaku pengelola Umbul Gemulo, Masyarakat memiliki pengetahuan tradisional yang erat kaitannya dengan pelestarian sumber daya alam, termasuk air. Dalam hal ini, kearifan lokal menjadi salah satu upaya yang dianggap efektif dalam pengelolaan sumber daya lingkungan. (wawancara kelompok, 2 Mei 2025) Masyarakat sekitar memiliki pandangan bahwa air merupakan sumber kehidupan yang harus dilindungi dan dimanfaatkan secara bijaksana. Pengetahuan ini kemudian diintegrasikan dalam kebijakan pengelolaan yang mendukung konservasi air, seperti halnya penerapan aturan adat dalam mengatur pemanfaatan mata air untuk berbagai keperluan, baik itu untuk keperluan domestik maupun pariwisata. (Titis Setiawan, wawancara kelompok, 2 Mei 2025).

Tidak hanya dari sisi kebijakan nasional dan kearifan lokal, pendekatan ekologi politik juga penting untuk dipertimbangkan dalam menganalisis pengelolaan sumber mata air. Ekologi politik melihat hubungan antara kekuasaan politik dan lingkungan, yang mencakup bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut mempengaruhi pengelolaan sumber daya alam, termasuk sumber mata air (Romadhan et al., 2020). Dalam kasus Umbul Gemulo, kebijakan pelestarian lingkungan yang ada masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan bahwa praktik pengelolaannya benar-benar mendukung keberlanjutan jangka panjang dan bukan hanya untuk memenuhi kepentingan ekonomi sesaat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pariwisata terhadap pengelolaan sumber mata air Umbul Gemulo sebagai destinasi wisata ramah lingkungan. sesuaikan judul.

## **Kajian Literatur**

Teori Community-Based Tourism (CBT) berdasarkan sumber dari artikel Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia menyatakan bahwa CBT adalah pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengembangan, perencanaan, hingga pengelolaan destinasi wisata. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan fisik, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat. CBT ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan karena menciptakan sinergi antara konservasi alam, pemberdayaan masyarakat, dan kenyamanan wisatawan. Teori Community-Based Tourism (CBT) memiliki sejumlah keunggulan signifikan dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu kelebihanannya adalah meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata yang mereka kelola, yang secara tidak langsung mendorong keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Selain itu, CBT mampu menghasilkan dampak ekonomi secara langsung bagi komunitas lokal, sehingga menciptakan insentif bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan wisata. Model ini juga mampu menghindari dominasi investor eksternal yang kerap mengeksploitasi sumber daya lokal tanpa memberikan keuntungan yang seimbang bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, pendekatan ini tidak lepas dari tantangan. CBT sangat bergantung pada partisipasi



aktif masyarakat yang tidak selalu konsisten. Dalam beberapa kasus, rendahnya kapasitas manajerial masyarakat juga menjadi hambatan serius, karena pengelolaan destinasi wisata menuntut kemampuan administratif, promosi, serta pelayanan wisata yang profesional. Selain itu, dinamika sosial dalam komunitas bisa memicu konflik internal, terutama terkait pembagian peran dan hasil, jika tidak diatur dengan sistem kelembagaan yang kuat (Ilmu, 2019).

Teori yang kedua, yaitu Sustainable Tourism Development (STD) dari artikel “Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur” menekankan pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. STD memberikan kerangka kerja holistik untuk merancang destinasi wisata yang produktif secara ekonomi, inklusif secara sosial, dan berkelanjutan secara ekologis. Teori ini relevan bagi pengambil kebijakan, terutama di kawasan sensitif seperti sumber mata air Umbul Gemulo. Namun, penerapannya menghadapi kendala kompleksitas, keterbatasan kapasitas institusional, dan lemahnya instrumen pengawasan yang dapat menimbulkan kesenjangan antara perencanaan dan realisasi (Dienaputra et al., n.d.).

Ketiga, teori Kebijakan Publik mengacu pada artikel “Analisis Kebijakan Pariwisata Terhadap Pengelolaan Objek Wisata di Kabupaten Samosir” yang menggunakan model Dunn (2003) tentang lima tahap siklus kebijakan: penetapan agenda, perumusan, adopsi, implementasi, dan evaluasi kebijakan. Artikel tersebut mencontohkan penerapan teori ini dalam kebijakan pariwisata di Kabupaten Samosir melalui Surat Keputusan Bupati Samosir Nomor 474 Tahun 2017. Teori ini bermanfaat dalam menganalisis kebijakan pengelolaan sumber mata air Umbul Gemulo secara sistematis, khususnya efektivitas implementasi melalui indikator seperti regulasi, SDM, dan kelembagaan. Namun, kelemahannya terletak pada pendekatan top-down yang kerap mengabaikan dinamika sosial masyarakat lokal dan ketergantungan pada data yang lengkap.

Masih mengacu pada artikel yang sama, digunakan pula Teori Partisipasi Masyarakat (Community Participation Theory). Teori Partisipasi Masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh proses pembangunan, termasuk pengelolaan pariwisata. Artikel (Saputra & Ali, 2020) menyoroti bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Samosir adalah minimnya partisipasi masyarakat, yang disebabkan oleh keterikatan adat, kepemilikan tanah ulayat, serta keterbatasan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata. Teori ini menekankan bahwa tanpa pelibatan masyarakat sebagai subjek, implementasi kebijakan cenderung tidak efektif dan menimbulkan resistensi. Dalam konteks Umbul Gemulo, teori ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan operasional, hingga penerimaan manfaat dari sektor pariwisata ramah lingkungan.

Teori Partisipasi Masyarakat memiliki keunggulan utama dalam mengedepankan inklusivitas dan pemberdayaan komunitas lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata dapat meningkatkan rasa memiliki, memperkuat legitimasi kebijakan, dan mendukung kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Dalam konteks Umbul Gemulo, teori ini sangat relevan karena partisipasi lokal menjadi kunci utama dalam menjaga ekosistem sumber mata air. Namun demikian, penerapan teori ini tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utamanya adalah ketimpangan kapasitas antar individu



atau kelompok dalam masyarakat, yang menyebabkan dominasi oleh pihak-pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, keterbatasan pendidikan, akses informasi, dan sumber daya bisa menjadi hambatan dalam membangun partisipasi yang efektif dan bermakna. Partisipasi juga bisa bersifat simbolik atau manipulatif jika tidak diiringi dengan mekanisme transparansi dan akuntabilitas yang kuat.

Dari keempat teori di atas, Community-Based Tourism (CBT) dipilih sebagai analisis utama dalam kajian “Pengelolaan Sumber Mata Air Umbul Gemulo sebagai Destinasi Wisata Ramah Lingkungan”. Community-Based Tourism (CBT) dipilih sebagai pendekatan karena selaras dengan konteks lokal Umbul Gemulo yang merupakan kawasan sumber mata air yang berada di tengah-tengah masyarakat desa. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ini akan mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas pelestariannya. Selain itu, pendekatan ini menjadi solusi atas keterbatasan anggaran dan sumber daya pemerintah daerah, khususnya dalam pengawasan harian serta upaya edukasi kepada wisatawan. Di tengah tantangan sosial ekologis yang ada, CBT mampu menjembatani antara kepentingan konservasi lingkungan dan kebutuhan ekonomi masyarakat setempat, sehingga mengurangi potensi konflik. Dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, kebijakan yang dihasilkan akan lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi lokal, serta lebih efektif dalam implementasinya. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip green tourism melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak, edukasi lingkungan, dan upaya konservasi yang mendukung terciptanya destinasi wisata yang ramah lingkungan.

Community-Based Tourism (CBT) memiliki sejumlah indikator utama yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Indikator tersebut meliputi:

- 1) partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata,
- 2) manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal,
- 3) pelestarian budaya serta kearifan lokal, dan
- 4) peningkatan kapasitas serta keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kebijakan pariwisata yang diterapkan dalam pengelolaan pariwisata Sumber Mata Air Umbul Gemulo sebagai destinasi wisata ramah lingkungan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara komprehensif terkait implementasi kebijakan di lapangan serta dampak yang ditimbulkan terhadap aspek lingkungan dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Pendekatan kualitatif ini mendorong peneliti mengamati fenomena sosial yang terjadi di lapangan termasuk interaksi yang terjadi antar aktor kepentingan tersebut. Dari pendekatan ini, peneliti juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor penghambat serta pendukung dalam pelaksanaan kebijakan pariwisata di lapangan. Sehingga faktor-faktor tersebut dapat menjadi bahan evaluasi yang mampu menciptakan rekomendasi solusi kedepannya untuk pengoptimalan pelaksanaan kebijakan pariwisata setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Sumber Mata Air Umbul Gemulo, yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki



potensi wisata berbasis alam yang baik dan mampu mempublikasikan destinasi wisata tersebut dalam media sosial di tengah perkembangan destinasi ramah lingkungan oleh pemerintah daerah. Lokasi ini juga menjadi menarik untuk diteliti karena adanya dinamika yang terjalin antara upaya pelestarian lingkungan dengan aktivitas pariwisata yang terus meningkat pesat antara pemerintah dan pengelola pariwisata dengan adanya kebijakan pariwisata yang sudah tercantum dengan prinsip pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal tanpa mengenyampingkan dampak lingkungan yang akan terjadi menarik untuk dikaji.



Penelitian ini menggunakan dua sumber untuk memperoleh data yang akan diolah, yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari observasi lapangan dan melakukan sesi wawancara terhadap informan yang berada di lapangan. Pemilihan informan sebagai sumber data menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Titis Setiawan selaku pengelola sekaligus Ketua Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) sumber mata air umbul gemulo. Selain itu, informan lainnya meliputi Bapak Sutarji sebagai tokoh masyarakat, Mas Roni selaku pemilik warung satu-satunya di kawasan wisata, serta Satria sebagai salah satu wisatawan yang berkunjung Umbul Gemulo. Ia dianggap memiliki pengetahuan, peran serta keterlibatan langsung dalam kebijakan pariwisata maupun pengelolaan Umbul Gemulo tersebut. Untuk sumber data sekunder didapatkan dari studi pustaka sebagai pedoman peneliti sebelumnya, rujukan tersebut seperti buku, jurnal, majalah, koran, artikel serta dokumen arsip yang mendukung penelitian baik berupa foto maupun video.

Seluruh data yang berhasil didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti menjabarkan serta menafsirkan makna dari kebijakan pariwisata yang diterapkan di sumber mata air Umbul Gemulo berdasarkan perspektif para informan dan temuan di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian yang didapatkan mampu menggambarkan hubungan yang komprehensif antara pemerintah dengan masyarakat lokal termasuk pengelola wisata mengenai



kebijakan pariwisata dan implementasi pengelolaan di kawasan sumber mata air Umbul Gemulo.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengelolaan Sumber Mata Air Gemulo berdasarkan indikator Community-Based Tourism (CBT)

Pengelolaan Sumber Mata Air umbul Gemulo sebagai destinasi wisata ramah lingkungan hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penerapan kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola serta merujuk pada referensi yang ada, dapat disimpulkan bahwa kebijakan formal yang khusus mengatur pengelolaan sumber mata air umbul gemulo sebagai wisata ramah lingkungan masih sangat terbatas. Pengelolaan wisata di kawasan ini lebih banyak didorong oleh inisiatif warga setempat melalui gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat. Warga desa umbul gemulo, melalui kelompok masyarakat (POKMASWAS), berperan penting dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan sekitar sumber Karang Taruna, kebijakan pengelolaan masih bersifat informal dan tidak diatur secara ketat oleh pemerintah daerah atau lembaga resmi. Titis Setiawan, pengelola setempat, mengatakan:

*“Warga desa umbul gemulo membentuk kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) yang bertanggung jawab atas lingkungan dan keamanan di kawasan wisata. Organisasi ini mencakup Ketua RT dan Karang Taruna, serta memiliki surat keputusan dari dinas sebagai bentuk pengakuan resmi” ((Wawancara dengan Titis Setiawan, pengelola Umbul Gemulo, 2 Mei 2025).*

Di satu sisi, masyarakat telah berhasil merumuskan beberapa langkah konkret untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti melaksanakan gotong royong berkala untuk membersihkan area wisata dan membangun warung sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal sekaligus mendukung kebersihan dan keamanan wisata. Pengelolaan ini memang memberikan dampak positif dalam menjaga kualitas sumber air yang tetap jernih dan alami, namun beberapa aspek pengelolaan lingkungan seperti pengelolaan sampah, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, serta edukasi terhadap wisatawan masih sangat terbatas. Wisatawan sendiri seringkali kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan, terbukti dengan masih ditemukannya sampah di sekitar area pemandian meskipun telah disediakan tempat sampah yang memadai. Beberapa pengunjung bahkan mengusulkan adanya patroli atau pengawasan lebih ketat untuk memastikan pengunjung mematuhi peraturan yang ada.

Kebijakan informal ini juga menghadapi tantangan dari segi pendanaan. Saat ini, pengelola mengalami keterbatasan dana untuk pengembangan fasilitas yang lebih mendukung wisata ramah lingkungan, seperti pembangunan bilik ganti atau toilet yang ramah lingkungan. Tantangan ini menjadi semakin nyata karena tanpa fasilitas yang memadai, limbah seperti sabun dari wisatawan dapat mencemari aliran sungai, yang berpotensi merusak kualitas air Umbul Gemulo. Masyarakat berharap ada solusi seperti filterisasi air untuk memastikan air tidak tercemar oleh bahan kimia dari sabun. Meskipun ada keterbatasan dana, masyarakat setempat tetap berkomitmen untuk menjaga keaslian ekosistem dan lingkungan sekitar. Mereka dengan tegas menolak pengembangan wisata yang terlalu komersial yang dapat mengubah



habitat asli flora dan fauna di sekitar mata air. Hal ini menjadi salah satu bentuk kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya air, meskipun tantangan dalam hal pengelolaan pariwisata berkelanjutan masih cukup besar. Selain itu, partisipasi masyarakat juga mencerminkan upaya konservasi yang kuat, di mana warga tidak hanya terlibat dalam menjaga keamanan dan kebersihan, tetapi juga dalam pemanfaatan lahan di sekitar sumber mata air untuk kegiatan ekonomi yang tetap mengedepankan prinsip kelestarian lingkungan.

Beberapa inisiatif yang telah dilakukan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan di Umbul Gemulo memang menunjukkan hasil yang positif. Kualitas air yang tetap terjaga dan lingkungan sekitar yang masih relatif alami merupakan bukti keberhasilan gotong royong dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam mereka. Namun, tanpa adanya kebijakan yang lebih jelas dan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah daerah maupun lembaga terkait, upaya pelestarian ini akan sulit untuk berkembang lebih lanjut (Romadhan et al., 2020). Oleh karena itu, langkah ke depan yang perlu dipertimbangkan adalah integrasi antara kebijakan lokal dengan kebijakan nasional, serta peningkatan partisipasi pemerintah dalam membantu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih ramah lingkungan.

Umbul Gemulo, sebagai salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar, memerlukan kebijakan pengelolaan yang tidak hanya fokus pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mengutamakan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan adanya kebijakan yang lebih terstruktur dan dukungan dari berbagai pihak, Umbul Gemulo dapat menjadi contoh destinasi wisata ramah lingkungan yang berhasil memadukan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

### **1.1. Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal**

Masyarakat lokal memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan pelestarian Sumber Mata Air Umbul Gemulo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, partisipasi mereka tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam tersebut. Salah satu bentuk partisipasi yang paling nyata adalah keterlibatan mereka dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan area sumber mata air secara rutin. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap minggu atau ketika dirasa perlu, terutama setelah kunjungan wisatawan meningkat. Kegiatan ini mencakup pembersihan sampah, pemeliharaan jalur wisata, dan perawatan tanaman di sekitar sumber mata air.

Selain gotong royong, masyarakat lokal juga aktif memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Beberapa warga bahkan berinisiatif memasang papan-papan peringatan sederhana yang mengingatkan pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga ketertiban selama berada di area wisata. Edukasi ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk tertulis, namun seringkali juga dilakukan secara lisan kepada para wisatawan yang datang, terutama jika mereka melihat ada wisatawan yang berpotensi melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan. Melalui edukasi langsung ini, masyarakat berperan sebagai pengawas informal yang secara aktif terlibat dalam menjaga kelestarian sumber mata air. Titis Setiawan, pengelola setempat, mengatakan:



*“Masyarakat sangat terlibat dalam pengelolaan, terutama dalam menjaga kebersihan dan keamanan. Selain itu, mereka diberdayakan untuk berjualan di warung sekitar tempat wisata sebagai bentuk peningkatan ekonomi lokal” (Wawancara dengan Titis Setiawan, pengelola Umbul Gemulo, 2 Mei 2025).*

Peran masyarakat lokal tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup inisiatif untuk mengembangkan potensi wisata berkelanjutan di sekitar Umbul Gemulo. Masyarakat mulai melihat peluang ekonomi yang bisa dimanfaatkan, seperti dengan mendirikan warung-warung kecil yang menjual makanan dan minuman lokal. Selain itu, masyarakat juga mengusulkan adanya pelatihan keterampilan untuk pengembangan ekowisata, agar wisata yang berkembang tetap mengedepankan keberlanjutan dan tidak merusak alam sekitar.

Inisiatif lain yang dilakukan oleh masyarakat adalah membentuk kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas) yang memiliki tujuan untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan. Pokmaswas ini berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mengawasi aktivitas wisatawan dan memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak lingkungan. Salah satu program yang diusung pokmaswas adalah program “Wisata Bersih”, di mana wisatawan diajak untuk berkontribusi menjaga kebersihan selama berkunjung ke Umbul Gemulo. Di samping itu, masyarakat juga aktif mengadvokasi kebutuhan pengembangan fasilitas ramah lingkungan kepada pemerintah daerah. Dalam beberapa pertemuan dengan pihak pengelola dan pemerintah setempat, masyarakat mengusulkan untuk membangun fasilitas pengelolaan sampah yang lebih baik serta membatasi jumlah kunjungan wisatawan per hari. Usulan ini bertujuan agar Umbul Gemulo tidak mengalami over capacity, yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan akibat tekanan yang terlalu besar dari aktivitas manusia. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan dana dan sumber daya untuk mewujudkan usulan-usulan tersebut. Hingga kini, masyarakat masih menunggu realisasi dari pihak pemerintah untuk mendukung pengembangan infrastruktur yang lebih ramah lingkungan.

Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat juga membangun kolaborasi dengan berbagai organisasi lingkungan dan mahasiswa yang peduli terhadap pelestarian alam. Beberapa program penghijauan telah dilakukan, seperti penanaman pohon di sekitar area wisata, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah erosi tanah di sekitar sumber mata air. Program ini dilakukan secara berkelanjutan setiap tahunnya, dan masyarakat lokal turut terlibat dalam merawat tanaman yang telah ditanam (Alry & Rossanty, 2023). Selain itu, beberapa lembaga swadaya masyarakat juga ikut serta memberikan pelatihan kepada warga lokal tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan juga terlihat dari bagaimana mereka memanfaatkan sumber mata air untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat setempat memahami bahwa air dari Umbul Gemulo adalah sumber kehidupan mereka, sehingga ada kesadaran kolektif untuk melindungi sumber air tersebut dari kerusakan. Namun, peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk kurangnya dukungan dari pemerintah dalam hal penyediaan fasilitas dasar yang mendukung keberlanjutan. Banyak masyarakat yang merasa bahwa upaya mereka belum sepenuhnya



dihargai atau didukung dengan kebijakan yang konkret, seperti alokasi anggaran yang memadai untuk pembangunan fasilitas ramah lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat lokal berharap agar ada sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian sumber mata air dan ekosistem di sekitarnya.

Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan dan keberlanjutan Sumber Mata Air Umbul Gemulo menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Kesadaran lokal yang terbangun dari hubungan yang kuat dengan alam sekitar menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan dalam hal dukungan fasilitas dan pengelolaan tetap menjadi isu yang harus dihadapi, dan diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan sumber mata air ini di masa depan.

## **1.2. Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat**

Peningkatan jumlah wisatawan di Sumber Mata Air Umbul Gemulo memberikan dampak ekonomi meskipun dalam skala terbatas. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hanya terdapat satu warung milik warga yang aktif melayani pengunjung di sekitar area wisata. Warung tersebut menjadi satu-satunya bentuk usaha ekonomi lokal yang muncul secara langsung akibat aktivitas pariwisata di kawasan ini. Saat diwawancarai, pemilik warung menyampaikan bahwa kunjungan wisatawan cukup membantu dalam menambah pemasukan, terutama saat akhir pekan buat kebutuhan sehari-hari.

*“Biasanya kalau hari minggu ramai, bisa nambah penghasilan buat kebutuhan sehari-hari”.* (Wawancara dengan Mas Roni, selaku pemilik warung satu-satunya di kawasan wisata, 17 Mei 2025).

Warung ini menyediakan makanan ringan, minuman, serta menjadi tempat istirahat bagi pengunjung. Selain itu, beberapa warga juga memanfaatkan lahan sekitar untuk area parkir, namun belum ada sistem pengelolaan atau tarif resmi yang diberlakukan. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, fasilitas dan aktivitas ekonomi yang ada hanya terbatas pada satu warung milik warga. Tidak ditemukan bentuk usaha lain yang biasanya mendukung destinasi wisata alam, seperti penyewaan alat, jasa wisata, maupun souvenir lokal.

Kondisi ini mencerminkan bahwa pemanfaatan ekonomi dari sektor pariwisata masih sangat minim dan belum terintegrasi dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Padahal, potensi untuk melibatkan lebih banyak warga dalam kegiatan ekonomi terbuka lebar apabila ada pendampingan dan pengembangan yang tepat. Ketidakhadiran usaha tambahan ini juga menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih menyeluruh dari pengelola dan dukungan dari pemerintah setempat agar manfaat ekonomi bisa dirasakan oleh lebih banyak masyarakat sekitar, tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Goodwin, 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan Community-Based Tourism sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan usaha ekonomi yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan aktivitas pariwisata.



### **1.3. Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal**

Selain menjaga lingkungan, masyarakat di sekitar Sumber Mata Air Umbul Gemulo juga menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan kawasan wisata. Meskipun, tidak secara formal dilabeli sebagai kegiatan pelestarian budaya, praktik-praktik seperti gotong royong, tata krama terhadap alam, serta pengelolaan berbasis komunitas mencerminkan bentuk pelestarian nilai-nilai lokal yang terus dijaga. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, Bapak Sutaji, yang juga merupakan tokoh masyarakat setempat, ia menyatakan bahwa kawasan Umbul Gemulo tidak hanya dilihat sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai tempat yang dianggap memiliki nilai sakral.

*“Air itu berkah, jadi kita harus jaga. Kalau buang sampah sembarangan, nanti bukan cuma kotor, tapi bisa dapat teguran dari alam”.* (Wawancara dengan Bapak Sutaji, tokoh masyarakat setempat, 17 Mei 2025).

Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal dalam menjaga sumber daya alam yang mereka miliki. Selain itu, kegiatan gotong royong berkala yang dilakukan warga sekitar bukan hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Walau tidak ada upacara adat khusus yang dilaksanakan di Umbul Gemulo, bentuk pelestarian budaya yang dilakukan melalui cara-cara sederhana, seperti saling mengingatkan antarwarga dan pengunjung agar bersikap sopan serta tidak merusak alam sekitar.

Dalam konteks ini, pengelolaan wisata yang berbasis pada kearifan lokal menjadi strategi penting yang mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus menjaga identitas sosial masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan ecocultural tourism, di mana pelestarian budaya lokal menjadi bagian integral dari praktik pariwisata berkelanjutan (Salazar, 2012). Meskipun belum terdokumentasi dalam bentuk kebijakan tertulis, nilai-nilai lokal tersebut telah menjadi bagian dari norma sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Kedepannya, pelestarian budaya dan kearifan lokal ini dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya melalui pembuatan narasi sejarah Umbul Gemulo, pelibatan tokoh masyarakat dalam edukasi wisatawan, atau pengembangan kegiatan ini tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik wisata berbasis budaya secara berkelanjutan.

### **1.4. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Masyarakat**

Pengembangan wisata Umbul Gemulo memberikan dampak tidak langsung terhadap peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat setempat. Meskipun belum ada pelatihan formal dari pemerintah atau lembaga terkait, warga perlahan mulai beradaptasi dengan aktivitas wisata yang hadir di wilayah mereka. Dalam wawancara, Mas Roni, salah satu warga yang membuka warung dekat area pemandian, menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam pengelolaan warung membuatnya belajar banyak hal.

*“Saya jadi lebih tahu cara melayani pembeli, jaga kebersihan, sama belajar mengatur hasil jualan. Dulu belum kepikiran ke situ.* (Wawancara dengan Mas Roni, selaku pemilik warung satu-satunya di kawasan wisata, 17 Mei 2025).



Meski demikian, peningkatan keterampilan ini masih bersifat spontan dan tidak terstruktur. Belum ada program pelatihan khusus seperti pengelolaan sampah, pelatihan wirausaha kecil, atau pelatihan menjadi pemandu wisata yang dapat membantu warga mengembangkan kapasitas secara lebih profesional. Beberapa warga menyatakan keinginan untuk mendapat pelatihan jika ada fasilitasi dari pemerintah desa atau instansi pariwisata. Minimnya dukungan ini berisiko membuat potensi pemberdayaan masyarakat berjalan lambat. Padahal, menurut (Scheyvens, 1999), pemberdayaan masyarakat berjalan dalam pariwisata berbasis komunitas (community -based tourism) seharusnya mencakup peningkatan kapasitas individu agar mampu mengambil peran yang lebih besar dalam pengelolaan wisata secara berkelanjutan.

Dengan adanya perhatian lebih dari pihak terkait, masyarakat lokal dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, pengelolaan ekonomi, serta menjaga kelestarian lingkungan di Umbul Gemulo. Pelatihan dan pendampingan yang terarah akan sangat membantu menjadikan masyarakat bukan hanya pelengkap, tetapi aktor utama dalam pengembangan wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

## **2. Tantangan dalam Pengelolaan Sumber Mata Air Umbul Gemulo**

Peningkatan jumlah wisatawan di Sumber Mata Air Umbul Gemulo memberikan dampak yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam hal pelestarian lingkungan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam menjaga kelestarian sumber air ini adalah bagaimana menjaga kualitas dan kuantitas air tetap terjaga di tengah lonjakan pengunjung. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa peningkatan jumlah wisatawan kerap diiringi dengan permasalahan sampah yang masih belum sepenuhnya dapat diatasi. Meskipun pihak pengelola telah menyediakan fasilitas tong sampah di beberapa titik, wisatawan masih cenderung membuang sampah sembarangan, terutama di area pemandian. Hal ini sangat mempengaruhi kebersihan sumber mata air, dan jika dibiarkan berlarut-larut, potensi pencemaran lingkungan akan semakin meningkat.

Selain permasalahan sampah, salah satu tantangan besar lainnya adalah pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh wisatawan. Saat ini, fasilitas seperti toilet atau bilik bilas masih terbatas, dan banyak pengunjung yang menggunakan sabun atau sampo langsung di sumber mata air. Masyarakat sekitar khawatir bahwa zat-zat kimia dalam sabun akan mencemari sumber air yang tidak hanya digunakan untuk kebutuhan wisata, tetapi juga menjadi sumber air bersih bagi masyarakat sekitar. Hingga kini, belum ada sistem pengelolaan air yang benar-benar mampu memfilter zat-zat berbahaya tersebut. Ketika musim kemarau tiba, debit air di sumber ini juga berkurang, sehingga risiko pencemaran air oleh limbah semakin tinggi (Romadhan et al., 2020). Tantangan ini menjadi semakin berat ketika fasilitas yang ada belum bisa sepenuhnya mendukung konsep wisata ramah lingkungan yang ingin dikembangkan.

Selain masalah pencemaran dan sampah, peningkatan jumlah wisatawan juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian ekosistem di sekitar sumber mata air. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, banyak yang menyadari bahwa Umbul Gemulo bukan hanya tempat wisata, tetapi juga kawasan konservasi. Ekosistem di sekitar sumber air tersebut memiliki flora dan fauna yang khas, dan aktivitas wisatawan yang tidak terkendali



dapat merusak habitat tersebut. Contohnya adalah endemik tanaman yang tumbuh di sekitar mata air, serta ikan-ikan yang hidup di dalamnya. Masyarakat berharap agar batasan-batasan konservasi tetap dijaga dengan ketat agar keunikan alam tersebut tidak hilang hanya karena tujuan komersialisasi pariwisata. Dalam hal ini, edukasi terhadap wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan harus lebih diperkuat.

Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dari wawancara dengan beberapa masyarakat lokal, ditemukan bahwa mereka merasa terlibat dalam pengelolaan wisata, terutama melalui pendirian warung-warung di sekitar tempat wisata. Meski pemberdayaan ekonomi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, upaya ini juga menimbulkan potensi konflik jika tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Semakin banyak warung berdiri, semakin besar pula risiko pencemaran lingkungan jika tidak ada manajemen yang baik dalam hal pengelolaan limbah atau kebersihan di area wisata. Oleh karena itu, integrasi antara pengelolaan ekonomi dan pelestarian lingkungan menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dan pengelola setempat (Aldilla et al., 2021).

Salah satu langkah yang sudah diambil oleh pengelola adalah menerapkan sistem gotong royong dalam menjaga kebersihan. Namun, sistem ini belum cukup untuk menghadapi tantangan yang lebih besar, terutama ketika jumlah pengunjung terus meningkat. Gotong royong yang dilakukan hanya beberapa kali dalam setahun tidak cukup efektif dalam menjaga kebersihan secara berkelanjutan, terlebih ketika intensitas kunjungan wisatawan paling tinggi terjadi pada hari libur atau musim liburan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, seperti patroli rutin yang dapat memastikan wisatawan mematuhi aturan kebersihan serta menjaga ketertiban di area wisata.

Dari wawancara juga terungkap bahwa dana masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan fasilitas ramah lingkungan di Umbul Gemulo. Keterbatasan anggaran membuat pengelola kesulitan untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti pembangunan toilet yang ramah lingkungan atau penyediaan sistem filtrasi air untuk mencegah pencemaran oleh sabun dan bahan kimia lainnya. Padahal, fasilitas tersebut sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas air dan kenyamanan wisatawan. Kekurangan anggaran ini juga berdampak pada kurangnya tenaga kerja yang dapat secara rutin mengelola dan mengawasi kawasan wisata tersebut, sehingga tanggung jawab pengelolaan sering kali hanya dibebankan pada masyarakat lokal yang juga memiliki keterbatasan waktu dan tenaga. Titis Setiawan, pengelola setempat, mengatakan:

*“Tantangan utama adalah keterbatasan dana untuk fasilitas seperti tempat bilas dan toilet yang dibutuhkan agar air sungai tetap bersih dan limbah sabun. Masyarakat berharap dapat memasang filterisasi untuk menjaga kebersihan air” (Wawancara dengan Titis Setiawan, pengelola Umbul Gemulo, 2 Mei 2025).*

Peningkatan jumlah wisatawan tentu membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, namun tanpa pengelolaan yang baik, hal ini bisa menjadi bumerang bagi keberlanjutan lingkungan. Edukasi terhadap wisatawan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian sumber mata air ini. Saat ini, upaya edukasi baru dilakukan melalui pemasangan poster-poster himbauan di sekitar area wisata, namun efektivitasnya masih



dipertanyakan. Wisatawan cenderung tidak memperhatikan poster tersebut, sehingga perilaku menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan masih rendah. Beberapa wisatawan bahkan menyarankan agar edukasi dilakukan secara lisan sebelum mereka memasuki kawasan wisata atau melalui pengawasan langsung oleh petugas.

Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi dalam menjaga kelestarian Sumber Mata Air Umbul Gemulo dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan mencakup pencemaran lingkungan, keterbatasan fasilitas ramah lingkungan, ancaman terhadap keaslian ekosistem, serta keterbatasan anggaran. Semua tantangan ini harus dihadapi dengan kerja sama antara pengelola, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah agar Umbul Gemulo tetap menjadi destinasi wisata yang tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan kekayaan alamnya untuk generasi mendatang (Aldilla et al., 2021).

## **Kesimpulan**

Pengelolaan sumber mata air Umbul Gemulo sebagai destinasi wisata ramah lingkungan menghadapi tantangan besar yang disebabkan oleh minimnya kebijakan formal yang mengatur secara khusus tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ini. Hingga saat ini, upaya pelestarian lebih banyak didorong oleh inisiatif masyarakat lokal tanpa adanya kebijakan terstruktur dari pemerintah daerah maupun pusat yang dapat memberikan pedoman jelas. Meskipun demikian, masyarakat di sekitar Umbul Gemulo telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjaga kelestarian sumber mata air dan ekosistem sekitarnya, melalui berbagai kegiatan gotong royong dan edukasi wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Namun, meskipun partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga lingkungan Umbul Gemulo, berbagai tantangan besar tetap ada dan memerlukan penanganan lebih lanjut.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah meningkatnya tekanan terhadap lingkungan akibat jumlah wisatawan yang terus bertambah, yang sering kali tidak disertai dengan peningkatan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan. Limbah dari kegiatan wisata menjadi ancaman serius bagi kelestarian sumber mata air, karena pengelolaan sampah dan limbah belum optimal. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya fasilitas pengelolaan limbah yang memadai, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik, serta fasilitas pendukung lain yang diperlukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih. Selain itu, ancaman terhadap ekosistem lokal, terutama flora dan fauna yang bergantung pada sumber mata air Umbul Gemulo, semakin nyata akibat kegiatan pariwisata yang tidak terkendali. Kebutuhan untuk segera mengambil langkah konkret dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ini sangat mendesak, agar dampak negatif dari kegiatan wisata tidak semakin meluas.

Di sisi lain, peran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian Umbul Gemulo tidak dapat diabaikan. Mereka terlibat dalam berbagai inisiatif lokal yang bertujuan untuk mengedukasi wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Salah satu contoh inisiatif tersebut adalah program "Wisata Bersih" yang dijalankan oleh kelompok masyarakat setempat. Kelompok pengawas lingkungan yang dibentuk oleh warga juga berfungsi untuk memantau dan menegakkan aturan-aturan yang ada terkait dengan perilaku



wisatawan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan limbah. Namun, meskipun ada kesadaran dan partisipasi yang tinggi dari masyarakat, keterbatasan dana menjadi hambatan yang signifikan dalam merealisasikan infrastruktur yang lebih mendukung keberlanjutan wisata. Pembangunan fasilitas ramah lingkungan, seperti filterisasi air pembilasan dan sistem pengelolaan limbah yang efektif, sering kali terhalang oleh kurangnya anggaran.

## **Daftar Pustaka**

- Aldilla, T. T., Sukamto, Ruja, I. N., & Eskasasnanda, I. D. P. (2021). Festival mata air ( resistensi budaya masyarakat dalam pelestarian sumber Mata Air Gemulo Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji , Kota Batu ). 1(3), 277–284. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p277-284>
- Alry, M., & Rossanty, N. P. E. (2023). Pelestarian Lingkungan dengan Konsep Penghijauan di Desa Kaliburu. 2(1), 1–7.
- Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., Putra, R. R., Pascasarjana, S., Padjadjaran, U., Bandung, K., Pascasarjana, P., Tinggi, S., ... Bandung, K. (n.d.). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur.
- Goodwin, H. J. (2020). Community-Based Tourism : a success ? September.
- Ilmu, J. (2019). Dinamika Administrasi. 2(April).
- Romadhan, A. A., Haryanti, W., Taqwa, I., & Nurkhanifah, L. (2020). Political Ecology Protection Spring Water in Batu. 3(1), 75–85.
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- Saputra, A., & Ali, K. (2020). Analisis Kebijakan Pariwisata Pengelolaan Objek Wisata di Kabupaten Samosir. 14, 564–584.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2019. (2019). Kementerian Hukum dan HAM. 190.